

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan ternak kerbau untuk peningkatan populasi dan produktifitasnya. Hal ini bisa dilihat dari kondisi lahan hijauan yang sangat potensial serta kondisi iklim yang mendukung untuk pengembangan ternak kerbau. Berdasarkan data statistik dari Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020), populasi ternak kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2020 sebanyak 85.519 ekor dan jumlah populasi ini meningkat dari tahun 2019 sebanyak 84.224 ekor.

Kabupaten Agam merupakan daerah potensi pengembangan ternak kerbau dengan tingkat populasi ternak kerbau dari tahun ketahunnya yaitu sebanyak 19.764 ekor pada tahun 2017, 12.942 ekor pada tahun 2018 dan 13.337 ekor pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021). Terjadi penurunan terhadap populasi ternak kerbau di Kabupaten Agam, dimana pada tahun 2017 populasi adalah 19.764 ekor sedangkan tahun 2019 hanya 13.337 ekor, turun sebanyak 33%. Dan penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2018 yaitu 35%.

Perkembangan ternak kerbau yang mengalami penurunan dan perlambatan ini mendorong pemerintah untuk melakukan terobosan dalam meningkatkan produktivitas dan populasi ternak kerbau lokal. Dalam hal ini pemerintah membuat program yang berfokus pada pengembangan dan optimalisasi reproduksi ternak melalui program Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Sikomandan). Program Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Sikomandan) bertujuan untuk menambah populasi sapi dan kerbau untuk memenuhi produksi daging sapi dan kerbau secara nasional. Program ini didukung juga dengan pengurangan pemotongan ternak

kerbau lokal betina dan memperluas jangkauan program kawin silang kerbau betina lokal dengan menggunakan inseminasi buatan (IB). Program ini disampaikan kepada peternak melalui program penyuluhan inseminasi buatan (IB) yang disampaikan oleh penyuluh dari Badan Penyuluhan Kecamatan atau daerah setempat. Pelaksanaan program ini juga dibantu oleh petugas-petugas inseminasi buatan (IB) yang bertempat di pos inseminasi buatan (IB) di masing-masing kecamatan.

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak kerbau diwilayah Agam Timur sudah dilakukan disetiap kecamatan yang ada, namun tingkat adopsi peternak sangat kurang dengan penggunaan teknologi inseminasi buatan (IB) sehingga hanya beberapa kecamatan yang masih menggunakan teknologi inseminasi buatan (IB) pada kerbau. Kurangnya tingkat adopsi peternak dalam penggunaan teknologi tidak terlepas dari permasalahan adopsi inovasi teknologi. Adopsi inovasi merupakan proses mental atau perubahan perilaku berupa pengetahuan sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang sejak mengenal inovasi sampai memutuskan mengadopsinya setelah menerima inovasi (mannan dan nordin, 2014).

Tingkat adopsi inovasi dapat dilihat dari beberapa tolak ukur yaitu kecepatan atau selang waktu antara diterimanya informasi dan penerapan yang dilakukan, luas penerapan inovasi atau proporsi luas lahan yang telah diberi inovasi baru, serta mutu intensifikasi dengan membandingkan penerapan dengan rekomendasi yang disampaikan oleh penyuluh.

Peternak mengadopsi suatu inovasi apabila sudah pernah dilakukan uji coba terhadap inovasi dalam memecahkan suatu permasalahan dan memiliki tingkat

keberhasilan yang mendatangkan keuntungan. Keberhasilan dari pelaksanaan inseminasi buatan (IB) dapat diukur dengan menggunakan beberapa pengukuran. Pengukuran tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) yaitu *Service Per Conception* (S/C) yang menunjukkan jumlah *service* atau inseminasi yang dilakukan dalam satu kali bunting, *Conception Rate* (CR) merupakan persentase kebuntingan ternak betina pada inseminasi buatan pertama, *Calving Rate* (CvR) merupakan persentase jumlah anak yang lahir dari satu kali inseminasi Buatan, dan *Calving Interval* (CI) merupakan jumlah hari/bulan antara kelahiran yang satu dengan kelahiran berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan Pada Peternak Kerbau Di Wilayah Agam Timur"**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat adopsi inovasi inseminasi buatan (IB) pada peternak kerbau di wilayah Agam Timur.
2. Bagaimana tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau di wilayah Agam Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui tingkat adopsi inovasi inseminasi buatan (IB) pada peternak kerbau di wilayah Agam Timur.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau di wilayah Agam Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Sebagai pedoman bagi usaha peternakan kerbau di wilayah Agam Timur dan daerah lain dalam menerapkan inovasi inseminasi buatan (IB) pada ternak kerbau.
2. Sebagai informasi bagi lembaga penyuluhan peternakan atau instansi penelitian dan pengambil kebijakan di sub sektor peternakan dalam pengembangan program Inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau di wilayah Agam Timur.
3. Sebagai referensi untuk peneliti berikutnya yang berminat dalam meneliti tentang adopsi inovasi inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau.

